

TRADISI BARAZANJI DI KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN
Sitti Wahidah Masnani

Kata kunci: Tradisi, barazanji, aqikah

Ide kebangsaan di Indonesia - lazim disebut bangsa Indonesia - adalah ide yang jauh mendahului negara. Ide kebangsaan dimulai dari keanekaragaman budaya, dimulai dari segenap bangunan rumah kebudayaan kecil yang tersebar di nusantara, yang kemudian pada akhirnya secara konseptual disebut sebagai kebudayaan nasional. Dengan cara pandang demikian, kebudayaan nasional tidak dapat dipandang sebagai rumah kebudayaan tunggal yang mengingkari keanekaragaman, tetapi justru sebaiknya dipahami sebagai sebaran dari sekian banyak rumah budaya kecil yang kemudian membentuk sinergi sosial dan mempunyai pengaruh besar terhadap proses-proses penyelenggaraan pemerintahan dan negara. Keanekaragaman juga termasuk di dalamnya bahasa dan aksara yang dipakai dalam naskah, termasuk juga bentuk, isi serta pengaruh asing yang masuk ke dalamnya.

Keanekaragaman naskah menurut Rusyana (1999:3) disebabkan oleh keadaan dan pengalaman yang dijalani oleh komunitas pendukung kebudayaan yang melahirkan naskah. Demikian pula keadaan masyarakat dan budaya yang berlainan. Kesemuanya itu merupakan warisan budaya yang sangat berharga, seperti yang dikemukakan Soebadio (1996:2) bahwa tidak ada peninggalan suatu bangsa yang lebih memadai untuk keperluan penelitian sejarah dan kebudayaan daripada kesaksian tertulis, karena melalui informasi ini dapat diketahui bagaimana gambaran manusia dan kebudayaan pada masa lalu, termasuk bagaimana mereka hidup, apa yang dirasakan, bagaimana menghadapi hidup, bahkan bagaimana tingkah lakunya.

Tingkah laku dan interaksi budaya pada budaya daerah sebagai rumah budaya kecil tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional. Di dalamnya terdapat

banyak hal yang hanya dapat dimengerti melalui pemahaman tentang spiritualisme, bahkan kadang-kadang melalui spiritualisme agamis. Itu pula sebabnya, acara-acara ritual yang diselenggarakan secara spesifik pada budaya daerah tertentu tidak terlepas dari spiritualisme atau spiritualisme agamis dari pada pendukung kebudayaan setempat. Melalui kedua hal tadi, norma-norma atau nilai-nilai yang memuat ingatan tentang zaman dan juga ingatan tentang kebudayaan diekspresikan dan disebar ke berbagai pihak melalui beberapa modus, baik melalui modus non-verbal maupun verbal. Kadang-kadang kedua modus tadi dipakai secara simultan pada satu upacara ritual.

Di Sulawesi Selatan, upacara ritual yang mengekspresikan spiritualisme dan spiritualisme agamis dinyatakan ke dalam berbagai bentuk modus dan tindakan. Satu di antaranya adalah upacara pembacaan Barazanji yang diselenggarakan secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan-keperluan upacara. Tradisi ini diselenggarakan pada upacara *aqiqah*, perkawinan, sunatan, selamatan dan lain-lain. Tradisi ini sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, karena penamaan tradisi barazanji diambil dari kitab epos *Barazanji*, kitab tentang kepahlawanan dan kemuliaan Muhammad sebagai rasul. Kitab ini ditulis oleh Ja'far bin Abd. Karim bin Abdul Rasul Al-Barazanji Al-Madani yang berisi sejarah sosial kehidupan sang Rasul.

Masuknya ajaran Islam ke Sulawesi Selatan dan dipilihnya pembacaan kitab Barazanji sebagai satu tradisi menunjukkan bahwa pengaruh Islam sangat kuat hingga mampu memasuki ruang-ruang tradisi masyarakat setempat. Dipilihnya pembacaan kitab Barazanji sebagai satu modus, mungkin dimaksudkan sebagai satu cara paling efektif dalam menelusuri sejarah sosial kehidupan sang rasul. Atau, di masa lalu, mungkin juga dimaksudkan sebagai cara yang paling dapat diterima dalam memindahkan norma dan nilai Islam ke masyarakat setempat, melalui pemindahan ingatan dan kenangan tentang rasul.

Di kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, tradisi pembacaan barazanji telah lama berlangsung antargenerasi. Penyelenggaraannya secara turun-temurun pada berbagai peristiwa penting menurut ukuran budaya Sulawesi Selatan, misalnya; upacara pindah rumah, upacara inisiasi, upacara *mappaci*, penyertaan ibadah haji, dan lain-lain. Tradisi ini juga diselenggarakan bersamaan dengan upacara memperingati kelahiran rasul (Maulid).

Upacara pembacaan barazanji memiliki arti penting bagi pemeliharaan siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Secara sosiologis, tradisi ini berfungsi sebagai perekat antarkeluarga dan antaranggota masyarakat. Melalui tradisi pembacaan barazanji ini, anggota keluarga dan anggota masyarakat saling mencari, saling bertemu, dan saling berbagi rasa. Sopan santun, ketika tradisi ini sedang berlangsung, dipelihara sangat di antara mereka, misalnya; sopan santun penyapaan, cara duduk, dan cara mempersilahkan. Sopan santun bahasa atau

transaksi bahasa ketika mereka bertemu akan tercipta secara alamiah, kendatipun interaksi antarkeluarga dan antaranggota masyarakat tidak diatur secara formal. Segalanya berjalan secara alamiah dalam kerangka kebudayaan setempat. Tradisi ini juga merupakan kesempatan atau merupakan tempat dimana segenap anggota keluarga dapat berperan dan berpartisipasi. Kebiasaan bekerja sama dan memasak bersama adalah contoh sederhana dari fungsi sosial tradisi seperti ini. Di dalam kesempatan, dimana anggota sedang berkumpul, solidaritas sosial yang berbentuk pemberian sumbangan dari anggota keluarga ke anggota keluarga lain akan tercipta dengan cara yang wajar.

Secara spiritual, tradisi pembacaan barazanji berfungsi sebagai media pemindahan dan penyebaran nilai-nilai agamis antara generasi sekarang dan generasi yang lebih dahulu. Tradisi seperti ini secara alamiah memberi kesempatan bagi anggota keluarga dan anggota masyarakat secara berulang-ulang untuk melakukan kontemplasi terhadap makna kehadiran seorang rasul atas kemaslahatan umat manusia.

Dengan memperhatikan tradisi pembacaan barazanji sebagai bagian dari siklus sosial masyarakat dan dengan mempertimbangkan bahwa tradisi seperti ini adalah bagian dari cara anggota keluarga dan anggota masyarakat memindahkan nilai-nilai agamis melalui kenangan panjang tentang sejarah sosial kehidupan Muhammad sebagai rasul.

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka penelitian ini akan melihat Bagaimana perilaku anggota keluarga dan anggota masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain melalui penyelenggaraan tradisi pembacaan barazanji dan sarana simbolik seperti apa dan dipakai dalam modus seperti apa yang dipakai oleh masyarakat dan bagaimana pula proses pemakaian terhadap cara simbolik tersebut.

Sejarah Barazanji

Munculnya pembacaan barazanji sebagai satu bentuk tradisi belum dapat ditelusuri berdasarkan penanggalan secara pasti. Acuan yang berbentuk buku teks yang dapat menguraikan secara rinci tentang kapan pembacaan barazanji diselenggarakan sebagai suatu tradisi belum dapat ditentukan. Diskusi dan pembicaraan ilmiah tentang hal ini hanya sampai pada perkiraan saja. Demikian juga pembicaraan ilmiah tentang pengarang kitab barazanji, Ja'far bin Husain bin Abdul Karim bin Muhammad bin Abdul Rasul Al-Barazanji Al-Madani belum dilakukan dengan cermat. Itu pula sebabnya, dapat dimengerti mengapa banyak pihak mendapat kesulitan menemukan acuan atau referensi yang komprehensif seperti itu. Pembacaan barazanji muncul pada tradisi peringatan Maulid pada waktu perang salib sedang berkecamuk, diperkirakan di sekitar abad VI Hijriah atau pada abad XIII Masehi. Barazanji diperlakukan sebagai bentuk seni sastra

dan diperlombakan pada peringatan Maulid. Pembacaan barazanji, pada waktu itu, dimaksudkan sebagai upaya menghidupkan dan memelihara syariat Islam serta semangat juang di kalangan ummat.

Al-Allamah dalam Wahida (1999:5) , misalnya, menafsirkan bahwa barazanji bukanlah judul atau nama sebuah kitab. Barazanji tidak lain adalah nama dari satu suku, sebagaimana al-Makassar, al-Bugis, atau al-Mandar yang berdiam di Sulawesi Selatan. Penafsiran bahwa barazanji adalah nama satu suku didasarkan pada kenyataan bahwa barazanji tidak lain adalah nama satu kampung di Iraq. Alasan mengapa barazanji menjadi nama satu kampung dapat menjelma menjadi nama satu kitab terletak pada kedua nenek Ja'far, yaitu Sayyid Isa dan Sayyid Musa. Kedua Sayyid ini, dengan penjelasan yang kurang memadai, dianggap pernah melarikan diri dari Iraq karena diusir oleh khalifah Abbasiyah yang memegang kekuasaan pada saat itu. Dalam pelarian, kedua Sayyid ini singgah di satu kampung barazanji dan menghabiskan malam di tempat ini. Pada malam-malam pertama, Sayyid Isa bermimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW dan memerintahkan agar keduanya tetap saja tinggal di tempat ini. Dalam mimpi, keduanya juga diperintahkan oleh Nabi untuk membangun mesjid, sembari Nabi membuat lingkaran. Di dalam lingkaran itu diperintahkan digali karena di bawahnya terdapat air. Sejak itu, kedua Sayyid ini berdiam di tempat ini. Di tempat yang sama, banyak keturunan kedua Sayyid ini menjadi ulama yang bergelar Al-Barazanji.

Berbeda dengan Al-Allamah, Kiyai Haji Farid Wajdi dalam Aminuddin (1998:2), menyebutkan bahwa barazanji adalah sejarah sosial kehidupan Rasulullah. Kiyai Haji Farid Wajdi menambahkan bahwa sesungguhnya barazanji bukanlah kitab tertua. Kitab tentang kehidupan sosial Rasul justru ditulis oleh Muhammad bin Ishak dan Al-Hafidh Ibn Dahiyah. Sayangnya, buku yang ditulis oleh kedua orang ini tidak sampai di Indonesia. Kitab tentang sejarah sosial kehidupan Rasul yang sampai di Indonesia adalah kitab yang ditulis oleh Maulid Syaraful Anaam, Maulid Ad-Dibai dan Ja'far Al-Barazanji.

Di Sulawesi Selatan, tradisi pembacaan barazanji telah ikut menjadi perekat sosial dan telah ikut membangkitkan solidaritas sosial, terutama di masa perang kemerdekaan. Di masa penjajahan sedang berlangsung, untuk kepentingan kekuasaan kolonial, penjajah memproklamkan larangan bagi masyarakat untuk berkumpul atau mengadakan perkumpulan. Kesempatan untuk berkumpul atau menyelenggarakan perkumpulan dicurigai sebagai basis perlawanan rakyat yang secara potensial dapat mengembangkan taktik, strategi, dan kekuatan yang dapat membangun perlawanan terhadap penjajah. Perkumpulan yang diperbolehkan terbatas pada perkumpulan yang hanya menyelenggarakan kegiatan-kegiatan agama. Penjajah yang mengembangkan kekuasaan kolonial sangat tidak menyadari bahwa membolehkan perkumpulan yang menyelenggarakan kegiatan-

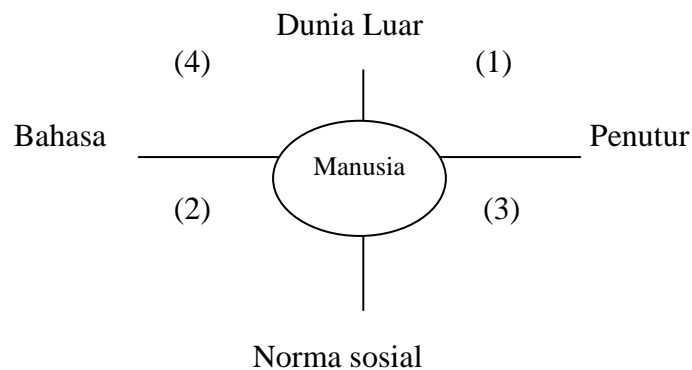
kegiatan agama merupakan kesempatan besar bagi pencinta dan pembaca barazanji untuk membangun solidaritas sosial dengan menjadikan pembacaan barazanji sebagai sarana dan jembatan untuk mengumpulkan massa dalam kerangka membangun kesadaran melawan penjajah.

Perlu juga diketahui bahwa kabupaten Bone, di masa lalu merupakan pusat monarki utama di Sulawesi Selatan. Dengan latarbelakang seperti ini, di satu pihak, wilayah ini memiliki resistensi yang tinggi, terutama dalam berhadapan dengan kolonialisme. Pada saat bersamaan, solidaritas sosial dapat dibangun dengan mudah melalui proses-proses kebudayaan.

Penyelenggaraan Barazanji dalam Tradisi

Di masyarakat Bugis, pembacaan barazanji telah lama diperlakukan dan disebar ke dalam berbagai upacara ritual, terutama ritualisme yang berhubungan dengan tahap-tahap dari siklus kehidupan seorang anggota keluarga atau pada peristiwa sosial lainnya. Pembacaannya, misalnya, dilakukan pada upacara memasuki rumah baru dan pindah rumah, upacara inisiasi, *mappacci*, upacara mendoakan anggota keluarga yang sedang menjalani ibadah haji, upacara sunatan dan khitanan, upacara keberhasilan, dan lain-lain. Kebiasaan membaca barazanji yang diselenggarakan pada berbagai upacara yang menyertai siklus kehidupan sosial masyarakat Bugis, pembacaannya kemudian berulang-ulang, dari satu peristiwa ke peristiwa lain, yang pada akhirnya membentuk tradisi. Dengan kata lain, dengan meminjam istilah ahli-ahli kebudayaan, tradisi ini terkesan sebagai *cultural imperative*, setara dengan pemenuhan kewajiban-kewajiban kebudayaan.

Oleh karena tradisi pembacaan barazanji pada awalnya berasal dari dunia luar, terdapat kemungkinan bahwa penerimaan tradisi ini ke dalam budaya setempat adalah bagian dari cara masyarakat mengintegrasikan diri ke dalam dunia luar, dunia yang sebelumnya bukan menjadi miliknya. Dalam perspektif ini, integrasi dibentuk melalui interaksi empat ranah; dunia luar, bahasa, penutur, dan legitimasi. Kerangka diagramatik dari interaksi ini, sebagai berikut:



Penjelasan konseptual, sesuai model diagramatik di atas, adalah:

1. Manusia berada di tengah (ditandai dengan lingkaran). Di dalam proses integrasi manusia melakukan tindak tutur. Manusia berada di tengah interaksi 4 ranah, masing-masing; ranah (1), ranah (2), ranah (3), dan ranah (4).
2. Ranah (1) berhubungan dengan obyek, benda mati atau benda hidup yang dapat dipersepsi dan dapat dimanipulasi. Setiap tindakan komunikasi dipengaruhi oleh hubungan simbolik dengan ranah ini.
3. Ranah (2) mencakup hubungan interpersonal, hubungan institusional, tradisi dan nilai-nilai, yang secara keseluruhan dihubungkan dengan ide kemasyarakatan. Efektivitas komunikasi di ranah ini sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial.
4. Ranah (3) adalah realitas subyektif yang mencakup perasaan, keinginan, dan perhatian.
5. Ranah (4) adalah ranah yang sangat tergantung pada medium yang dipakai.

Jika tradisi pembacaan Barazanji diletakkan ke dalam model ini, penjelasannya dapat dirumuskan sebagai berikut. Pada ranah (1), barazanji dipersepsi sebagai bagian dari kenangan panjang tentang rasul. Sejarah sosial kehidupan rasul dikomunikasikan secara simbolik melalui hubungan dengan ranah (2), (3), dan (4). Pada tahap selanjutnya, yaitu pada ranah (2), kenangan panjang tentang sejarah kehidupan rasul diselenggarakan melalui jaring-jaring hubungan sosial, hubungan institusi, tradisi dan nilai-nilai. Pelibatan tokoh-tokoh masyarakat, alim ulama, dan anggota keluarga lain merupakan bukti. Pada ranah (3), watak kehidupan rasul dilekatkan ke dalam realitas subjektif kebudayaan yang dinyatakan pada cara pandang terhadap siklus kehidupan anggota keluarga. Pada akhirnya, seluruh interaksi antar ranah diekspresikan ke dalam ranah (4) yaitu ranah yang memuat seluruh perasaan dan keinginan yang kemudian dinyatakan ke dalam tradisi pembacaan. Atau, dengan penjelasan lain, tradisi pembacaan barazanji adalah bagian dari kristalisasi persepsi masyarakat kabupaten Bone tentang kehidupan rasul yang diselenggarakan melalui jaring-jaring sosial. Tradisi ini kemudian mengakomodasi perasaan dan keinginan masyarakat dan dinyatakan ke dalam bentuk tradisi pembacaan.

Masuknya pembacaan barazanji, yang kemudian menjelma menjadi tradisi di Kabupaten Bone, sesungguhnya harus dipahami sebagai proses akulturasi kebudayaan, suatu proses yang menunjukkan terjadinya sintesa antara kebudayaan setempat dengan kebudayaan dari luar --- akulturasi kebudayaan Bugis dan Kebudayaan Islam. Pada saat proses akulturasi mencapai tahap kristalisasi sedemikian rupa, tradisi pembacaan ini dinyatakan ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, tradisi ini diselenggarakan berdasarkan aktivisme di antara anggota keluarga dan anggota masyarakat. Aktivisme ini dapat berbentuk

mulai dari interaksi yang sederhana sampai kepada cara berinteraksi secara kultural. Mengundang anggota keluarga, memberi peran pada tokoh-tokoh panutan setempat, mengundang tokoh-tokoh pemerintahan desa, dan memberi peran bagi anggota masyarakat lain, adalah beberapa contoh dari aktivisme yang diselenggarakan pada tradisi pembacaan barazanji. Kedua, tradisi ini juga diselenggarakan melalui bentuk verbalisme, yaitu duduk dan berdiri secara bersama sembari membacakan kitab barazanji. Ketiga, diantara aktivisme dan verbalisme (tindakan berbahasa), sarana simbolik ikut juga dipakai. Pernyataan simbolik dapat dilakukan melalui tahap atau urutan aktivisme selama pembacaan barazanji berlangsung dan secara bersamaan pernyataan simbolik dapat dinyatakan pada bentuk dan macam panganan yang disediakan.

Dalam perspektif verbalisme, tradisi pembacaan barazanji tidak dapat dipahami dalam kerangka komunikasi massa. Tradisi ini lebih wajar di analisis berdasarkan kerangka komunikasi budaya, atau secara lebih spesifik lebih pantas dianalisis berdasarkan kerangka etnografi komunikasi.

Pengertian etnokomunikasi sesungguhnya harus ditempatkan pada urutan-urutan verbalisme sesuai konteks sosial budaya setempat. Meskipun demikian, secara umum, untuk memahami parameter apa saja yang dapat diamati dalam satu proses etnokomunikasi, wawasan dari para ahli perlu dikedepankan. Saville-Troike dalam Wahidah (1999: 9), misalnya, secara umum berpandangan bahwa etnografi komunikasi merupakan wilayah yang relatif baru, yang mempelajari verbalisme di dalam masyarakat. Disiplin ilmu seperti ini bertujuan mencari norma-norma komunikatif di dalam komunitas yang berbeda di masyarakat. Secara spesifik, Saville-Troike menjelaskan:

"Fokus dari etnografi komunikasi adalah cara komunikasi budaya dipolakan dan diorganisasikan sebagai suatu sistem peristiwa komunikasi, suatu pola dan organisasi komunikasi yang berinteraksi dengan sistem kebudayaan. Tujuan etnografi komunikasi adalah menuntun data dan analisis deskriptif yang membawa pemaknaan sosial."

Oleh karena etnografi komunikasi dihubungkan dengan pola pengorganisasian peristiwa komunikasi dan diinteraksikan dengan sistem kebudayaan, Hymes dalam Wahidah (1999:10), salah seorang pemikir komunikasi budaya, sebagaimana juga jalan pikiran Saville-Troike, memasukkan 10 (sepuluh) parameter peristiwa komunikasi, dilihat dari sudut pandang etnografi komunikasi; (1) *genre*, (2) topik, (3), tujuan (4) setting, (5) partisipan, (6) bentuk pesan, (7) isi pesan, (8) urutan atau tahapan tindakan, (9) hukum interaksi, dan (10) norma interpretasi. Penjelasan kesepuluh parameter, dapat diurai sebagai berikut;

- (1) *Genre*, dapat didefinisikan sebagai tipe tindakan berbahasa, dapat berbentuk humor (lelucon) , kuliah, penyapaan, pembacaan naskah, dan lain-lain.
- (2) Topik, dapat didefinisikan sebagai fokus referensial dari peristiwa komunikasi.
- (3) Tujuan, dirujuk pada interaksi antara tujuan komunikasi dengan individu partisipan.
- (4) Setting, adalah cakupan lokasi, wilayah, segmen waktu, musim, dan aspek fisik lainnya, serta susunan dan penataan perabot.
- (5) Partisipan, mencakup usia, jenis kelamin, etnisitas, status sosial, atau kategori lain yang relevan.
- (6) Bentuk pesan, mencakup cara pesan disampaikan, baik secara vocal verbal, maupun melalui saluran komunikasi lain, serta sifat kode komunikasi yang digunakan.
- (7) Bentuk pesan, dirujuk pada acuan denotatif atau apa yang sedang dikomunikasikan.
- (8) Urutan tindakan, cara mengurut komunikasi atau cara mengurut tuturan, termasuk di dalamnya cara mengalihkan tuturan atau fenomena tumpang-tindih ketika komunikasi sedang berlangsung.
- (9) Hukum interaksi, mencakup properti komunikasi apa saja yang dapat dan harus diamati.
- (10) Norma interpretasi, mencakup pengetahuan umum, presuposisi kultural, pemahaman bersama, yang secara keseluruhan dapat memberi peluang untuk memahami apa yang sedang diujarkan atau terujarkan.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data dan gambaran tentang perilaku yang berkembang dalam tradisi pembacaan barazanji, digunakan sejumlah teknik, sebagai berikut:

1. Observasi, suatu cara untuk meneliti melalui pengamatan langsung terhadap situasi yang sedang berlangsung ketika tradisi pembacaan itu sedang diselenggarakan.
2. Wawancara, dilakukan dengan menemui beberapa nara sumber, baik dari kalangan ulama atau anggota masyarakat lain, yang dianggap memiliki pengalaman budaya dalam proses penyelenggaraan tradisi pembacaan barazanji.
3. Studi Kepustakaan, dilakukan untuk mencari data atau keterangan tertulis dari berbagai macam sumber. Data atau penjelasan yang diperoleh melalui studi kepustakaan diperlakukan sebagai data sekunder.

Data yang berbentuk kuantitatif dan kualitatif melalui ketiga teknik di atas akan dipakai untuk kepenmtingan analisis. Analisis dilakukan dengan memperhatikan semua variabel yang yang relevan dengan keperluan analisis, termasuk di dalamnya saling keterhubungan dan ketergantungan antara variabel.

Hasil Dan Pembahasan

Tradisi Pembacaan Barazanji pada Upacara Aqiqah

Upacara Aqiqah adalah upacara yang diselenggarakan menyambut seorang anak yang baru lahir di lingkungan kerabat dan keluarga. Upacara ini diselenggarakan bagi keluarga yang baru saja dikaruniai seorang anak dan dihadiri oleh keluarga dan kerabat. Di masyarakat Bugis pada umumnya, dan di masyarakat Bugis pada khususnya, upacara Aqiqah merupakan upacara yang mirip kewajiban bagi kedua orang tua. Upacara Aqiqah adalah satu bentuk upacara inisiasi menyambut kelahiran seorang warga baru. Upacara bersumber dari ajaran Islam yang penyelenggaraannya sangat dipengaruhi oleh budaya setempat.

Aqiqah, secara etimologi berarti "pembebasan". Dengan demikian, dalam ajaran Islam, upacara Aqiqah adalah upacara pembebasan. Terdapat dua penafsiran atas makna "pembebasan" di sini. Pada satu sisi, penafsiran pertama menyebutkan bahwa pembebasan dirujuk pada perpindahan seorang manusia dari satu alam ke alam lain, dari alam rahim ke alam fana. Alam rahim adalah alam kedua, setelah alam ruh, yang harus dilalui oleh manusia sebelum lahir ke dunia, kemudian menuju ke alam lain. Di alam ini, manusia menerima perjanjian dari Tuhannya sebelum dibebaskan ke dunia. Dengan perspektif penafsiran seperti ini, upacara Aqiqah dianggap sebagai pernyataan kebebasan manusia dari alam rahim setelah melalui satu perjanjian. Pada sisi lain, terdapat penafsiran lain, penafsiran kedua, yang menyebutkan bahwa inti dari ajaran agama adalah kebebasan. Penafsiran ini berpandangan bahwa kebebasan sama sekali tidak bertolak belakang dengan agama. Kebebasan justru merupakan hadiah terbesar dari agama, meski kebebasan yang dimaksudkan dalam agama bukanlah kebebasan individu, tetapi kebebasan yang bertalian dengan dunia sosial (kebebasan sosial). Kebebasan sosial, misalnya, dapat dirujuk pada kebebasan berbicara dan kebebasan berserikat. Melalui perspektif seperti ini, upacara Aqiqah mungkin dapat dipahami sebagai upacara inisiasi bagi seorang makhluk Tuhan yang dengan segera memasuki dunia sosial, dunia yang secara alamiah ditandai dengan tersedianya kebebasan sosial yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.

Secara kultural, upacara Aqiqah dimulai dengan cara menentukan "hari baik", meski dalam ajaran Islam semua hari adalah hari baik. Penentuan hari baik

dirumuskan secara bersama dengan anggota keluarga yang dianggap cendikia atau tokoh ulama setempat. Persoalan hari baik, dalam budaya Bugis, seringkali tidak sama dengan ajaran Islam. Atau, paling tidak, penentuan hari baik seringkali disebabkan oleh pemahaman yang bias tentang Islam. Satu di antara sekian banyak contoh adalah 1 Muharram, awal tahun baru menurut penanggalan Islam. Di tengah masyarakat, terdapat anggapan yang sangat kuat untuk menghindari 1 Muharram sebagai hari penyelenggaraan upacara, baik upacara Aqiqah, sunatan, atau pun pernikahan. Anggapan itu menyatakan bahwa Muharram itu adalah "panas". Hari pertama bulan Muharram pun seringkali dihindari sebagai waktu untuk melakukan perjalanan.

Pengertian Muharram memang mengandung konotasi "panas". Muharram dipakai untuk merujuk bulan musim panas, yang di masa lalu di dunia Arab, bulan panas sering memunculkan wabah, misalnya diare dan kolera. Akibat dari pewabahan yang cenderung muncul pada bulan musim panas, di masa lalu, inilah yang sampai ke tengah-tengah masyarakat, yang kemudian dipersepsi sebagai bulan panas. Meskipun demikian, jika seorang anak lahir pada 1 Muharram atau pada minggu pertama dan kedua bulan Muharram, upacara Aqiqah baginya tetap saja dilaksanakan pada bulan Muharram. Upacara ini diselenggarakan pada hari ke 7, 14, atau ke hari 21 setelah kelahiran sang anak. Kelipatan 7 hari penyelenggaraan ---- hari ke 7, 14, atau 21 ---- sesungguhnya bukan sesuatu yang baku, meski masyarakat mempunyai kecenderungan kuat untuk menyelenggarakan upacara di ketiga waktu tersebut. Terdapat juga anggapan bahwa upacara Aqiqah bagi sang anak dapat dilakukan sebelum mereka mencapai usia aqil-baliq. Dari perspektif lain, bulan Muharram dianggap sebagai bulan kemenangan bagi Islam. Bulan yang ditandai dengan perang Badar yang dimenangkan oleh Islam.

Analisis terhadap komponen upacara Aqiqah yang tersusun atas beberapa hal, sesuai dengan komponen etnokomunikasi, secara faktual, dapat dilihat sebagai berikut:

Upacara AQIQAH

1. *Genre*: Pembacaan kitab Barazanji
2. *Topik*: Pembacaan sejarah sosial kehidupan Muhammad sebagai rasul, sebagai bagian dari upacara inisiasi.
3. *Tujuan*: Pembacaan kitab Barazanji secara bersama yang diintegrasikan sebagai ritus kelahiran sang anak.
4. *Setting*: Inisiasi diselenggarakan di ruang depan rumah dan di pagi hari. Jika ruang depan (ruang tamu) terasa sempit, perabot dipindahkan ke tempat lain, ruang depan dibiarkan lengang.

5. *Partisipan*: Ayah dan/atau paman sang anak, anggota keluarga, kerabat, Imam dan perangkatnya, dan anggota masyarakat senior.
6. *Bentuk Pesan* : Pemuliaan kepada rasul, disampaikan secara verbal melalui bentuk pembacaan bersama, secara berganti, dan secara bersahutan.
7. *Isi Pesan*: Nilai-nilai agama Islam yang direfleksikan melalui sejarah kehidupan rasul dan pemuliaan kepada rasul.
8. *Urutan Tindakan*: Partisipan memasuki ruang tamu, pembacaan bagian awal barazanji, berdiri bersama bershalawat, sang anak (bayi) digendong memasuki ruang tengah, pengguntingan rambut bayi secara bergilir, pembacaan bacaan lanjutan secara bergilir/berganti, pembacaan doa, dan menikmati panganan atau makanan.
9. *Properti*: Tikar atau karpet (sering disertai sarana simbolik), beberapa buah kitab barazanji, bantal, gunting kecil, kelapa muda, nasi ketan hitam dan putih, panganan, pisang, dupa, telur, dan emas atau perak.
10. *Norma Intepretasi*: Tradisi pembacaan telah dipahami secara bersama, pemahaman dan cara berinteraksi selama prosesi berlangsung secara kultural dimengerti secara bersama, momentum kapan bayi digendong ke luar menuju ke ruang tengah juga dipahami secara bersama, tujuan pembacaan juga dimengerti secara kultural.

Kesepuluh komponen terintegrasi satu sama lain dan berjalan serempak berdasarkan tahap-tahap interaksi yang sedang berlangsung. Keseluruhan tahap interaksi dan perilaku yang menyertainya dapat dipetakan ke dalam matriks sebagai berikut:

Matriks 1
Perilaku dan pola interaksi selama upacara Aqiqah berlangsung

RUANG WAKTU	R 1	R 2	R 3
W 1	P1, ±P2, ±P3	P2, ±P3	P 3
W 2	±P1, P3, P4, P5, P6		
W 3	P1, P3, P4, P5, P6,		
W 4	P1, P3. P4, P5, P6, ±P2		
W 5	P1, P3, P4, P5, P6	P2, P3	P3

Keterangan:

R. Ruang	W. Waktu	P. Peran
R1 Ruang tamu	W1 Persiapan	P1 Ayah
R2 Ruang tengah	W2 Membaca do'a	P2 Istri
R3 Ruang belakang	W3 Makan	P3 Anggota keluarga
	W4 Barazanji	P4 Imam
	W5 Panganan/kue	P5 Kepala Desa
		P6 Kerabat

Interaksi dan perilaku selama upacara Aqiqah, sesuai dengan matriks di atas, dimulai dengan tahap pertama yang ditandai dengan W1, yaitu satuan waktu persiapan penyelenggaraan upacara. Persiapan ini ditandai oleh interaksi semua partisipan di ruang utama, yaitu ruang tamu atau ruang depan rumah yang ditandai dengan R1. Secara alamiah, waktu persiapan diisi oleh percakapan tentang berbagai masalah-masalah aktual, misalnya masalah pertanian, masalah ekonomi, masalah kesehatan, masalah pendidikan, keadaan kesehatan keluarga masing-masing. Masalah politik lokal seringkali menjadi topik perbincangan mereka. Rentang waktu pada masa persiapan ini sesungguhnya dipergunakan sebagai kesempatan bagi partisipan untuk melibatkan diri dalam proses komunikasi secara serempak dan adil. Kesempatan untuk menyampaikan atau pun menanyakan sesuatu hal dari satu partisipan ke partisipan lain berlangsung secara alamiah dan proporsional. Partisipan yang sering berada di ruang ini adalah suami yang ditandai dengan P1, Istri yang ditandai dengan P2, dan anggota keluarga lain yang ditandai dengan P3, sembari menunggu kedatangan P4, P5, dan P6.

Upacara Aqiqah dimulai, yang ditandai dengan W2, ketika P4 (imam), P5 (kepala desa), dan P6 (kerabat lainnya) memasuki R1. Imam segera duduk dan membaca doa yang diikuti oleh penyuaipan makanan secara simbolik. Penyuaipan makanan dilakukan ke pada sang bayi melalui mulut sang ibu. Dengan kata lain, bayi seolah-olah disuapi, tetapi melalui mulut sang ibu. Secara simbolik, makanan yang masuk ke tubuh sang ibu (*intake*) dianggap akan mencapai dan mendatangkan pengaruh baik bagi tubuh sang bayi. Sisa suapan kemudian akan diperebutkan oleh anggota keluarga lain. Di masyarakat Bugis, terdapat kepercayaan bahwa mereka yang mengkonsumsi sisa suapan akan awet muda.

Setelah tahap ini selesai, seluruh partisipan yang berada di R1 dipersilahkan menyantap makanan yang telah tersedia sebelumnya. Dengan demikian, acara ini secara otomatis bergeser ke W2. Terdapat satu hal yang fenomenal di masyarakat Bugis, yaitu cara partisipan mengorientasikan diri ke ruang secara kultural. Di upacara seperti ini, cara berorientasi ditandai dengan cara meletakkan makanan yang didekodekan secara kultural. Hampir semua partisipan mengerti, kecuali mereka yang berasal dari luar, cara mencari tempat yang pantas bagi mereka untuk duduk. Selama upacara berlangsung, R2 dan R3 dipenuhi oleh anggota keluarga yang bertugas menangani pekerjaan-pekerjaan domestik, misalnya; memasak, menyediakan, menyajikan dan suplai makanan.

Setelah orientasi partisipan selesai, pengantar doa segera saja dimulai oleh imam. Pengantar baca doa ini segera direspon oleh partisipan lain sembari segera berdiri dan membaca shalawat secara bersama-sama, bersahut-sahtan, dan berulang-ulang. Pengantar doa sebagai berikut:

Al-jannatu wanaimuhaa
Wa ba'du faaquluu

Walamma araada Ilahu taala
Waakhazaha imahadu fawaladathu
yang direspon oleh partisipan sebagai berikut:
Sallallahu alaihi wasallam

Talaalbadru alaina
Ayyuhalmab'u alaina

Pada saat respon berakhir, semua partisipan duduk kembali. Bacaan barazanji pun segera dimulai yang diawali dengan ucapan *attitirillahumma kabrahuk karim. Allahumma salli wasalli wabarik alaihi* secara bersama-sama. Di tengah pembacaan barazanji, partisipan kembali berdiriang bayi digendong oleh sang ibu dibawa ke tengah-tengah partisipan. Pengguntingan rambut dilakukan secara bergilir di antara partisipan. Upacara Aqiqah diakhiri dengan minum the dan menikmati panganan lain yang telah tersedia.

Selama upacara berlangsung, berbagai sarana simbolik ikut digunakan secara kultural. Sarana simbolik pertama yang dapat dilihat secara kasat mata adalah peletakan kain putih di R1 secara membujur. Di atas kain inilah diletakkan makanan dan panganan. Kain putih dianggap sebagai simbol kesucian dan makanan diletakkan di atasnya. Terdapat kemungkinan, sesuai dengan alam berpikir Bugis, makanan yang baik dikonsumsi adalah makanan yang telah disucikan. Kedua, pada saat pengguntingan rambut sang bayi, gunting sebelumnya di tancapkan ke kelapa muda yang telah dilubangi di bagian atas. Kelapa muda diperlakukan sebagai analogi (persamaan) dari harapan yang dilekatkan pada sang bayi. Kelapa dipersepsi sebagai tumbuhan yang hampir semua bagiannya berguna bagi kehidupan manusia. Dengan analogi seperti ini, sang anak juga diharapkan, apa pun yang dilakukannya ketika dewasa kelak, bermanfaat bagi orang lain.

Selain itu, emas atau perak juga digunakan sebagai sarana simbolik. Berat rambut yang telah digunting secara simbolik dikonversi ke berat emas atau perak. Berat emas atau perak kemudian dikonversi lagi ke nilai uang yang kemudian disedekahkan ke orang lain yang memerlukannya. Sarana simbolik lain yang digunakan adalah buah pisang dan nasi ketan hitam dan putih. Sarana simbolik seperti ini tidak hanya memetakan kekayaan potensi alam atau potensi pertanian dan perkebunan setempat, tetapi juga menggambarkan cara berpikir metaforis yang pemaknaannya diletakkan pada buah-buahan tersebut. Dalam banyak kasus, cara memilih dan cara menyajikan makanan merupakan gambaran dari peta sosial yang dipersepsi oleh pendukung kebudayaan setempat.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa di kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, tradisi pembacaan barazanji telah lama berlangsung antargenerasi. Penyelenggaraannya secara turun-temurun pada berbagai peristiwa penting menurut ukuran budaya Sulawesi Selatan, misalnya; upacara pindah rumah, upacara inisiasi, upacara *mappaci*, ibadah haji, dan lain-lain. Tradisi ini juga diselenggarakan bersamaan dengan upacara memperingati kelahiran rasul (Maulid).

Upacara pembacaan barazanji memiliki arti penting bagi pemeliharaan siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Secara sosiologis, tradisi ini berfungsi sebagai perekat antarkeluarga dan antaranggota masyarakat. Tradisi ini juga merupakan kesempatan atau merupakan tempat dimana

Secara spiritual, tradisi pembacaan barazanji berfungsi sebagai media pemindahan dan penyebaran nilai-nilai agamis antara generasi sekarang dan generasi yang lebih dahulu. Tradisi seperti ini secara alamiah memberi kesempatan bagi anggota keluarga dan anggota masyarakat secara berulang-ulang untuk melakukan kontemplasi terhadap makna kehadiran seorang rasul atas kemaslahatan umat manusia.

Daftar Pustaka

1. Abdullah. Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta Inti Idayu Press.
2. Achmadi. Abu dan Chalid Nurbuka. 1991. *Metode Penelitian*. Semarang Bumi Aksara
3. Hasan, Firman. 1988. *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau*. Padang : Pusat Penelitian Universitas Andalas
4. H. M. Aminuddin. 1988. *Pembacaan Barazanji Menurut Syariat Islam*. Jakarta PT. A1-Qushwa
5. Jandra. Mifedwil. dkk. 1989/1990. *Perangkat/Alat-Alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Ucapan Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen P & K
6. Karim. Abdul. 1988. *Barazanji Terjemah Bugis dan Indonesia*. Jakarta PT. A1-Qushwa

7. Kontjaraningrat. 1985. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta Anem Kosong Anem.
8. Rusyana, Yus. 1999. *Keragaman dan Kesamaan Dalam Tradisi Lisan Nusantara*. Seminar Internasional Tradisi Lisan III di Taman Ismail Marsuki
9. Soebadio, Hariyati, 1996. *Tradisi Tulis Indonesia*. Jakarta
10. Wahidah. Masnani. 1996/1997. “*Persepsi Masyarakat Bugis Terhadap Kegiatan Barazanji di Kabupaten Bone*”. Ujung Pandang: Lephass
11. ----- 1999. “*Perilaku Masyarakat Bugis dalam Pelaksanaan Barazanji di kabupaten Bone*”. Ujung Pandang: Lephass
12. Mattulada, 1991. *Menyussuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
13. -----1985. *Latoa Satu Lukisan Analitik Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
14. Rahim. Rahman. 1992. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Padang Hasanuddin University Press.